

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. LANDASAN TEORI DAN PENURUNAN HIPOTESIS**

##### **1) Landasan Teori**

###### **a) Teori Agensi**

Teori agensi menjelaskan bagaimana tiap-tiap individu bertindak demi kepentingan masing-masing pribadinya, dimana agen merupakan pihak yang tidak hanya tertarik dengan nilai keuangan, melainkan agen juga teraik terhadap hubungan dari satu agensi, seperti situasi kerja nyaman, jam kerja fleksibel dan tambahan waktu istirahat dan lain-lain. Prinsipal yaitu pemegang saham, dengan kata lain prinsipal dianggap hanya memiliki ketertarikan terhadap hasil keuangan yang diterima atas investasi yang dilakukan di perusahaan tersebut. Elemen utama dalam teori agensi yaitu bahwa prinsipal dan agen mempunyai kepentingan yang berbeda. Perbedaan kepentingan atau tujuan yang dimiliki agen dan prinsipal dapat menyebabkan agen memberikan penyajian informasi yang salah kepada prinsipal (Anthony dan Govindrajan, 2005).

Adriani (2011) mengatakan bahwa teori agensi berasumsi bahwa masing-masing individu hanya memiliki motivasi terkait kepentingan dirinya sendiri sehingga menyebabkan benturan kepentingan antara prinsipal dan agen.

## **b) Persistensi Laba**

Persistensi laba adalah laba yang mampu dijadikan sebagai indikator laba pada tahun yang akan datang (*future earnings*) yang dicapai oleh perusahaan secara berulang dan berkelanjutan (Hayati, 2014). Menurut Fanani (2010) persistensi laba adalah besaran laba yang mencerminkan kemampuan perusahaan untuk membuat laba yang dicapai saat ini dapat bertahan hingga masa yang akan datang.

Persistensi laba merupakan revisi dalam laba akuntansi yang diharapkan di masa mendatang (*expected future earnings*) yang diimplikasikan oleh inovasi laba tahun berjalan serta dihubungkan dengan perubahan harga saham, besarnya revisi ini menunjukkan tingkat persistensi laba (Penman, 2001). Hal tersebut serupa dengan pendapat yang dikemukakan oleh Meyti (2006) bahwa persistensi laba adalah revisi laba yang diharapkan di masa depan yang tercermin dari laba tahun berjalan.

Persistensi laba diartikan sebagai alat untuk mengukur kualitas suatu laba, serta laba yang dianggap memiliki kualitas adalah laba yang mampu bertahan di masa depan, maka laba akan dikatakan persisten apabila laba tersebut tidak mengalami fluktuasi atau cenderung lebih stabil dari tahun ke tahun (purwanti, 2010). Persistensi laba memiliki peran yang cukup penting dalam menghasilkan suatu informasi yang andal, dimana informasi yang dihasilkan akan dikatakan memiliki keandalan apabila informasi tersebut dapat

membantu pihak-pihak yang membutuhkan informasi tersebut dalam mengambil keputusan terkait keputusan ekonomi, diantaranya dapat berupa keputusan investasi (*investment decision*), keputusan kontrak (*contracting decision*) dan pembuat standar (*standartd setters*). Informasi yang disajikan juga memiliki kaitan erat dengan suatu relevansi, yang artinya bahwa suatu informasi akan dinyatakan relevan jika informasi yang disajikan dapat digunakan untuk melakukan evaluasi terhadap peristiwa masa lalu, masa kini dan masa depan.

Briliane (2012) berpendapat bahwa persistensi laba merupakan ukuran terkait kemampuan probabilitas laba akan terulang di masa yang akan datang. Perusahaan dikatakan akan menerima arus kas yang tinggi di masa akan datang apabila perusahaan memiliki tingkat persistensi yang tinggi pula. Persistensi laba adalah salah satu indikator pengukur kualitas laba dimana laba yang memiliki kualitas tercermin dari kemampuan laba (*sustainable earnings*), sehingga laba yang persisten akan terlihat lebih stabil atau tidak terdapat fluktuasi tajam pada periode tersebut (Alamsyah, 2014).

### **c) Tingkat Hutang**

Menurut Nurochman dan Solikhah (2015) tingkat hutang diartikan sebagai jumlah hutang atau tinggi rendahnya hutang yang dihasilkan oleh suatu perusahaan. Tingkat hutang dikatakan sebagai salah satu bagian penting dalam laporan keuangan yang memberikan pengaruh terhadap minat investor. Kusuma dan Sadjiarto (2014) mengatakan

bahwa investor memiliki sikap yang cenderung hati-hati jika ingin melakukan investasi terhadap perusahaan dengan jumlah tingkat hutang yang besar. Sudana (2009) menyatakan bahwa hutang (*leverage*) disebabkan karena perusahaan dalam beroperasi cenderung memakai aktiva dan sumber dana yang menyebabkan timbulnya biaya tetap.

Menurut FASB (*Financial Accounting Standard Board*) hutang diartikan sebagai manfaat ekonomi yang dikorbankan di masa akan datang yang disebabkan karena timbulnya kewajiban sekarang sehingga suatu entitas memberikan aktiva atau jasa kepada entitas lain di masa yang akan datang sebagai konsekuensi transaksi yang terjadi di masa lampau. Scott (2003) mengatakan bertambah besarnya tingkat hutang maka akan bertambah besar juga bagian laba dari perusahaan yang akan diserahkan ke kreditur dibandingkan bagian laba yang diserahkan kepada pemegang saham.

Saputra (2003) mengemukakan bahwa tingkat hutang merupakan besaran tingkat penggunaan hutang jangka panjang oleh suatu perusahaan. Semakin besar tingkat hutang jangka panjang yang dihasilkan oleh suatu perusahaan demi kepentingan pembiayaan aktiva perusahaan akan memperlihatkan kestabilan perusahaan tersebut. Hal ini berarti bahwa tingkat hutang dapat mempengaruhi kestabilan perusahaan, semakin tinggi tingkat hutang suatu perusahaan, maka

perusahaan akan lebih mampu membiayai aktiva operasional perusahaan sehingga perusahaan akan cenderung lebih stabil.

Fanani (2010) berpendapat bahwa perusahaan akan cenderung meningkatkan persistensi labanya apabila perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi. Hal ini dilakukan untuk menjaga kinerja yang baik dimata auditor serta investor, karena investor akan cenderung lebih mempercayai perusahaan dinilainya memiliki kinerja yang baik.

Menurut Sulastri (2014), perusahaan dengan tingkat huang yang cenderung tinggi akan melakukan peningkatan persistensi labanya demi menjaga kinerja perusahaannya. Kinerja yang baik menurut kreditor dan investor yaitu mereka tetap dapat mempercayai perusahaan tersebut, tetap mengalirkan dana, serta perusahaan memiliki kemampuan bayar yang mudah dan lancar.

Menurut Tarjo (2008), hutang adalah salah satu cara perusahaan dalam memperoleh dana selain melakukan penjualan saham di pasar modal, namun adanya hutang mencerminkan kurang baiknya kinerja perusahaan. Tingkat hutang yang besar menimbulkan tingginya risiko pada kreditor terkait ketidakmampuan perusahaan dalam proses pembayaran hutang.

#### **d) Kepemilikan Manajerial**

Kepemilikan manajerial memiliki peran yang berpengaruh terhadap perusahaan, dimana manajer bertindak sebagai manajer dan sekaligus sebagai pemegang saham. Kepemilikan manajerial merupakan

salah satu alat yang bisa dipakai dalam penentuan kualitas laba yang akan datang yang ditunjukkan pada persistensi labanya, artinya pihak manajemen dengan proporsi saham yang besar maka rasa pertanggungjawaban terkait kondisi laopran keuangan juga cenderung besar (Jumiati dan Ratnadi, 2014).

Kepemilikan manajerial merupakan bagian saham yang dimiliki pihak manajemen yang sekaligus memiliki hak dalam membantu perusahaan untuk mengambil suatu keputusan (Diyah dan Erman, 2009). Kepemilikan saham manajerial merupakan salah satu mekanisme yang mampu menurunkan masalah *agency* melalui penyelarasan kepentingan antara pihak manajemen dan pihak pemegang saham. Manajer biasanya tidak akan menerapkan kebijakan yang akan merugikan perusahaan karena manajer tersebut mempunyai sebagian saham di perusahaan tersebut, seperti dalam pengambilan kebijakan pendanaan perusahaan apakah akan berasal dari internal perusahaan atau eksternal perusahaan.

Menurut Gideon (2005), persentase tertentu kepemilikan saham oleh pihak manajemen cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba. Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah di dalam perusahaan harus dengan meningkatkan kepemilikan manajerial. Meningkatkan kepemilikan manajerial di dalam perusahaan akan membantu mengurangi konflik antara prinsipal dan agen, dimana dengan meningkatnya kepemilikan manajerial maka manajer akan lebih

termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya sehingga memberikan pengaruh yang baik bagi perusahaan sekaligus memenuhi keinginan pemegang saham. Upaya meningkatkan kepemilikan manajerial juga akan meminimalisir kemungkinan terjadinya segala bentuk kecurangan dalam penyajian laporan keuangan, sebab dalam hal ini manajer bukan hanya berperan sebagai manajer, melainkan juga sebagai pemegang saham sehingga manajer tidak akan melakukan tindakan yang dapat merugikan perusahaan.

**e) Keandalan Akrua**

Laporan keuangan yang dibuat berdasarkan akrual selain menghasilkan informasi atas transaksi di masa lampau juga menghasilkan informasi atas transaksi serta sumber daya yang menghasilkan penerimaan kas di masa akan datang (Anggasari, 2009). Laporan keuangan yang berguna bagi pemakainya, yaitu laporan keuangan yang memiliki informasi keuangan yang andal yaitu bebas dari informasi yang tidak sesuai, kesalahan material, serta mampu menjadi andal bagi pemakainya sebagai informasi yang tulus dan jujur (Briliane, 2012).

Subramanyam dan Wild (2010) menyatakan bahwa akrual adalah total penyesuaian akuntansi yang menghasilkan perbedaan diantar laba bersih dan arus kas bersih. Richardson dkk (2005) merupakan yang pertama memakai keandalan akrual. Martani (2012) menyatakan bahwa informasi dikatakan memiliki keandalan apabila informasi

tersebut tidak mengandung penyajian yang tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya, bebas dari kesalahan material serta bisa dimanfaatkan bagi penggunaannya karena informasi tersebut disajikan dengan jujur.

Richardson dkk (2005) mengelompokkan *item-item* akrual yang ada di neraca berdasarkan keandalannya yaitu tinggi (*high*), sedang (*medium*) dan rendah (*low*). Terdapat 3 komponen yang diklasifikasikan berdasarkan tingkat keandalannya yaitu perubahan aset keuangan ( $\Delta\text{FIN}$ ), perubahan modal kerja ( $\Delta\text{WC}$ ) dan perubahan aset operasi lancar ( $\Delta\text{NCO}$ ). Perubahan aset keuangan ( $\Delta\text{FIN}$ ) diklasifikasikan sebagai akrual yang memiliki keandalan yang tinggi (*high*) karena untuk menentukan nilainya dapat menggunakan nilai pasar. Perubahan modal kerja ( $\Delta\text{WC}$ ) diklasifikasikan sebagai akrual dengan tingkat keandalan sedang (*medium*) karena didominasi oleh piutang dan persediaan yang merupakan akun-akun yang paling besar dipengaruhi oleh management judgement (Scholer, 2004). Sedangkan perubahan aset operasi tidak lancar ( $\Delta\text{NCO}$ ) diklasifikasikan ke dalam akrual dengan tingkat keandalan *medium* atau rendah karena didominasi oleh aset tetap dan aset tak berwujud yang pada umumnya berupa penentuan biaya yang dikapitalisasi, pemilihan metode depresiasi/amortisasi dan jumlah yang harus dihapuskan ketika terjadi penurunan nilai.



Semakin rendahnya akrual, akan semakin andal. Akrual yang tinggi dapat memicu tindakan oportunistik oleh manajemen sehingga memanipulasi penyajian informasi keuangan (Qoriza, 2016).

**f) Ukuran perusahaan**

Ukuran perusahaan yang tercermin pada kinerja perusahaan merupakan salah satu ukuran untuk menilai perusahaan. Ukuran perusahaan terbagi dalam perusahaan besar (*large firm*) dan perusahaan kecil (*small firm*). Ukuran perusahaan dinilai berdasarkan total aset yang dimiliki perusahaan, apabila perusahaan memiliki total aset yang tinggi maka perusahaan tersebut digolongkan sebagai perusahaan besar. Sebaliknya, apabila perusahaan memiliki total aset yang rendah maka perusahaan tersebut digolongkan sebagai perusahaan kecil (Rifai dkk, 2015).

Total penjualan, rata-rata tingkat penjualan dan total aktiva sering kali dijadikan alat dalam mengukur ukuran perusahaan (Panjaitan dkk, 2004). Sudarmadji dan Sularto (2007) menyatakan bahwa jika banyaknya aktiva suatu perusahaan maka tingkat penjualan juga akan meningkat sehingga akan lebih banyak perputaran uang, kapitalisasi pasar serta perusahaan lebih mendapat perhatian masyarakat.

Anggit dan Shodiq (2014) menyatakan bahwa perusahaan akan lebih dikenal oleh masyarakat apabila perusahaan tersebut tergolong perusahaan besar, maka perusahaan yang tergolong perusahaan besar ini akan cenderung menyajikan laporan keuangan sesuai dengan

keadaan yang ada atau disajikan secara jujur. Hal ini tentu akan meningkatkan rasa percaya investor terhadap perusahaan dengan ukuran besar, sebab perusahaan tersebut dinilai memiliki kualitas laba yang baik seiring upaya peningkatan kinerja yang dilakukan oleh perusahaan tersebut (Nuorochman dan Solikhah, 2015).

Ukuran perusahaan tentu mempengaruhi pertumbuhan laba, dimana bertambah besarnya ukuran perusahaan, maka semakin besar juga harapan akan pertumbuhan laba yang tinggi. Pertumbuhan laba yang tinggi juga tentu berpengaruh terhadap persistensi laba dan kemampuan perusahaan untuk memperoleh calon investor (Dewi dan Putri, 2015).

## **B. Penurunan Hipotesis**

### **a) Pengaruh Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba**

Manajemen menggunakan hutang sebagai salah satu cara perolehan modal dari pihak kreditor. Hal ini membuat manajemen harus mampu bekerja keras demi pemanfaatan modal tersebut agar dapat menghasilkan keuntungan yang tinggi bagi perusahaan, sehingga perusahaan terus mengalami perkembangan dan sanggup melunasi hutangnya pada kreditor. Semakin tinggi tingkat hutang atau *leverage* maka perusahaan akan lebih mampu membiayai aktivitas operasionalnya dari pendanaan yang diperoleh melalui hutang tersebut, namun konsekuensinya perusahaan harus mampu

menghasilkan laba yang tinggi agar mampu melunasi hutangnya, sehingga perusahaan tetap dinilai baik oleh pihak kreditur. Hal ini lah yang dapat dinyatakan bahwa tingkat hutang dapat mendorong perusahaan untuk meningkatkan laba sehingga berpengaruh terhadap persistensi laba.

Tingkat hutang berpengaruh terhadap persistensi laba karena setiap perusahaan selalu ingin mengembangkan perusahaannya dengan cara mendapatkan hutang sebagai tambahan modal dan perusahaan harus menjaga persistensi laba perusahaannya agar dinilai baik oleh investor dan auditor. Hal ini dilakukan demi keberlanjutan perusahaan di masa yang akan datang.

Dewi dan Putri (2015) menemukan bahwa tingkat hutang memiliki pengaruh signifikan pada persistensi laba. Hal ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian Dewi (2015) dan Putra (2016) yang menemukan bahwa tingkat hutang tidak memiliki pengaruh pada persistensi laba. Hasil yang berbeda juga ditunjukkan oleh penelitian Putra (2017) dalam penelitiannya mengenai pengaruh tingkat hutang terhadap persistensi laba yang menghasilkan pengaruh yang negatif signifikan.

Hayati (2014) juga menemukan bahwa tingkat hutang tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap persistensi laba, tetapi mempunyai arah yang sama dengan hipotesis yaitu positif. Maka dapat diartikan bahwa tingginya tingkat hutang tentu berpengaruh

terhadap peningkatan pada persistensi laba, namun tidak memiliki pengaruh signifikan dalam proses pengambilan keputusan.

Sedangkan penelitian Putri dan Supadmi (2016) menemukan bahwa tingkat hutang memiliki pengaruh yang signifikan pada persistensi laba. Hal tersebut berarti tingginya tingkat hutang akan memengaruhi perusahaan untuk lebih meningkatkan persistensi laba dengan mempertahankan kinerja yang baik. Berdasarkan hasil penelitian-penelitian tersebut, maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut :

**H<sub>1</sub> : Tingkat hutang berpengaruh positif terhadap persistensi laba.**

**b) Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Persistensi Laba**

Kepemilikan manajerial yang semakin besar diharapkan akan mengurangi permasalahan keagenan. Semakin besarnya kepemilikan manajerial suatu perusahaan, maka akan semakin rendah praktik perataan laba (Catherine, 2013). Penelitian sebelumnya oleh Watfield dkk (1995) terkait pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *discretionary accrual* dan kandungan informasi laba menghasilkan bukti bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *discretionary accrual*.

Penelitian terdahulu yang juga dilakukan oleh Putri dan Supadmi (2016) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba, hal ini berarti kepemilikan saham oleh manajer tidak lebih besar daripada kepemilikan saham perusahaan

dan kepemilikan saham pihak eksternal. Saham yang dimiliki pihak manajer tidak berdampak dalam pengambilan keputusan. Sedangkan hasil penelitian Jumiati dan Ratnadi (2014) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

Penelitian Khafid (2012) dan Muid (2009) menemukan hal yang sama yaitu kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Kepemilikan manajerial diartikan sebagai kepemilikan saham perusahaan oleh komisaris atau direksi dari saham perusahaan yang beredar. Manajemen dalam hal ini bertindak sebagai agen sekaligus pemegang saham. Hal ini tentu memudahkan direktur dalam memantau manajernya secara lebih *intens* guna untuk meningkatkan kualitas perusahaan serta kualitas laba. Semakin besar kepemilikan manajerial maka semakin besar persistensi laba. Hal ini juga mengindikasikan bahwa salah satu yang menjadi bagian penting yaitu relevansi nilai produktif informasi, sebab laba yang disajikan adalah salah satu gambaran baiknya suatu perusahaan yang kemudian dijadikan bahan pertimbangan bagi investor dalam melakukan keputusan investasi (Malan dkk, 2013). Kepemilikan manajerial bisa dipakai dalam penentuan kualitas laba yang akan datang yang tergambar dalam persistensi labanya, semakin tinggi kepemilikan saham oleh pihak manajemen maka akan semakin tinggi juga rasa tanggung jawab manajer dalam mempertanggungjawabkan laporan keuangan (Jumiati, 2014). Berdasarkan uraian penelitian terdahulu diatas, maka hipotesis yang dikembangkan sebagai berikut :

## **H<sub>2</sub> : Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap persistensi laba.**

### **c) Pengaruh Keandalan Akruwal Terhadap Persistensi Laba**

Laporan keuangan yang dibuat berdasarkan akrual selain menghasilkan informasi atas transaksi di masa lampau juga menghasilkan informasi atas transaksi serta sumber daya yang menghasilkan penerimaan kas di masa akan datang (Anggasari, 2009). Akruwal memiliki peran penting dalam mengukur laba dan pelaporan keuangan. Informasi dari laporan keuangan tersebut akan dipakai oleh investor untuk pengambilan keputusan. Sehingga manajemen mungkin akan melakukan perekayasa terhadap laporan keuangan agar dapat menarik minat investor. Hal ini tentu menyebabkan laporan keuangan yang disajikan cenderung kurang andal. Informasi keuangan harus andal agar dapat dimanfaatkan oleh penggunanya. Artinya, laporan keuangan yang disajikan harus disajikan secara wajar dan bebas dari pengertian menyesatkan.

Semakin besar akrual yang terjadi dalam suatu perusahaan, maka kualitas laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan akan semakin rendah. Hal ini dikarenakan laba yang mengandung akrual yang tinggi maka menyebabkan persistensi laba menjadi rendah.

Penelitian Richardson dkk (2005) menemukan bahwa pengukuran akrual yang kurang andal akan menyebabkan persistensi laba menjadi

rendah. Hasil penelitian Qoriza (2016) yang menemukan beberapa komponen akrual seperti perubahan aset operasi lancar dan liabilitas keuangan mempunyai perbedaan persistensi laba berdasarkan tingkat keandalannya. Pada perubahan investasi jangka pendek, investor tidak mengantisipasinya sehingga menyebabkan *return* saham negatif yang merefleksikan rendahnya keandalan komponen akrual pada laba.

Penelitian sebelumnya yang juga dilakukan oleh Briliane (2012) menemukan bahwa laba periode berjalan terbukti berhubungan positif signifikan dengan laba periode yang akan datang. Hal ini sejalan dengan harapan bahwa laba periode berjalan mempunyai persistensi laba yang tinggi karena memiliki komponen arus kas yang keandalannya tinggi selain komponen akrual. Sementara itu, komponen akrual yang memiliki hubungan signifikan dengan laba periode berikutnya adalah perubahan aset operasi lancar ( $\Delta\text{COA}$ ), investasi jangka panjang ( $\Delta\text{LTI}$ ) dan liabilitas keuangan ( $\Delta\text{FINL}$ ).

Berdasarkan uraian penelitian-penelitian sebelumnya tersebut, maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut :

**H<sub>3</sub> : Keandalan akrual berpengaruh positif terhadap persistensi laba.**

**d) Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba**

Ukuran perusahaan menggambarkan besarnya aktiva yang dimiliki perusahaan. Besarnya total aktiva perusahaan mengindikasikan besarnya ukuran suatu perusahaan. Salah satu faktor penyebab

stabilnya perusahaan juga berasal dari total aktiva perusahaan, karena perusahaan dengan total aktiva yang besar akan cenderung memperlihatkan kestabilannya serta memiliki perumbuhan laba yang lebih baik daripada perusahaan dengan total aktiva yang cenderung sedikit. Laba yang lebih besar yang dihasilkan perusahaan tentu berpengaruh terhadap persistensi laba, dimana semakin besar laba yang dihasilkan perusahaan maka laba perusahaan tersebut dikatakan persisten sehingga mencerminkan kemampuan perusahaan dalam bertahan di masa depan.

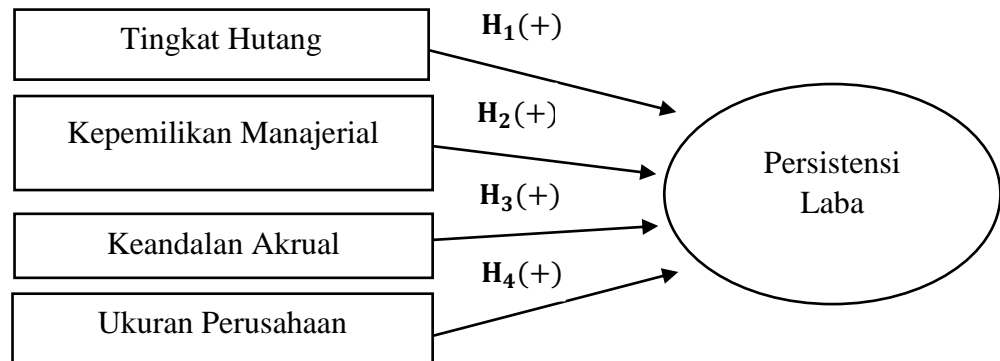
Ukuran perusahaan diklasifikasikan atas dasar skala operasi (besar atau kecil) dapat dipakai oleh investor sebagai salah satu variabel dalam menentukan keputusan investasi. Tolak ukur yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan, antara lain total penjualan, rata-rata tingkat penjualan dan total aktiva (Panjaitan, 2004).

Penelitian terdahulu oleh Dewi dan Putri (2015) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif pada persistensi laba. Penelitian Junawatiningsih dan Harto juga menemukan hasil yang serupa bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Namun, hal ini berbanding terbalik dengan penelitian Nurochman dan Solikhah (2015) dan Putra (2016) yang menemukan hasil bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Berdasarkan uraian penelitian-penelitian sebelumnya tersebut maka hipotesis dapat dikembangkan sebagai berikut :



**H<sub>4</sub> : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba.**

**C. Model Penelitian**



**Gambar 1**  
**Model Penelitian**